

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL STRENGTH* DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Windijarto<sup>1</sup>, Sekar Ajeng Savitasari<sup>2</sup>

Email: sekarajengsavitasari@gmail.com

<sup>1,2)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya

**Abstract :** *This study aims to analyze the relationship between corporate governance (board independence dan board size) to the implementation of environmental standards in corporate social responsibility. This study uses a sample of 200 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) taken from 2015-2016. The result of this research is that there is a significant and positive influence between board independence and board size of commissioners on the environmental strength in corporate social responsibility.*

**Keywords:** *corporate governance, board independence, board size, environmental strength, corporate social responsibility*

### PENDAHULUAN

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada *single bottom line* yang merefleksikan nilai perusahaan dari segi *profit*, tetapi juga berpijak pada *triple bottom line* yang merefleksikan nilai perusahaan dari *profit, people, and planet* (Yuliana, Rita., Purnomosidni, Bambang., dan Sukoharsono, 2008). Salah satu bentuk refleksi dari *triple bottom lines* yaitu dengan pelaksanaan *corporate social responsibility*. *corporate social responsibility* merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, selain itu perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) harus melaporkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan.

*Corporate social responsibility* telah menjadi isu yang dibahas saat ini, hal ini disebabkan tujuan dari shareholder yaitu memaksimalkan kekayaan yang dikaitkan nantinya berkaitan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan berusaha melakukan pelaksanaan *CSR* untuk memperoleh nama baik atau reputasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan seperti naiknya harga saham perusahaan tersebut (Muawanah & Malang, 2010).

Terdapat tiga aspek dalam pelaksanaan *corporate social responsibility* yaitu aspek sosial, produk, dan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang paling terlihat dalam pelaksanaan *CSR* dan yang memiliki dampak lebih besar jika dibandingkan dengan aspek lainnya. Pelaksanaan *CSR* yang berkaitan dengan keramahan lingkungan disebut dengan

*environmental strength*. *Environemntal strength* akan memberikan penjelasan pelaksanaan *CSR* yang telah dilaksanakan oleh perusahaan tersebut. (Abeysekera & Fernando, 2018).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (environmental strength)* antara lain, *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen (Fernando, et al, 2017; (Krüger, 2014); (Block & Wagner, 2014), ukuran dewan komisaris Fernando, et al, 2017; (El Ghouli, Guedhami, Wang, & Kwok, 2016), profitabilitas (Fernando, et al 2017), dan nilai perusahaan (Fernando, et al 2017; Block dan Wagner 2014). Alasan mengkaitkan *corporate governance* terhadap pelaksanaan *corporate social responsibility (environmental strength)* didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghouli, et al (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan *CSR* tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya pengawasan dari dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris akan meningkatkan pelaksanaan *corporate social responsibility (environmental strength)* dan tujuan *shareholder* akan tercapai.

Industri manufaktur di Indonesia merupakan hal yang menarik untuk dibahas karena sektor industri manufaktur merupakan sektor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut data BEI tahun 2016, industri ini tumbuh sebesar 5,7% atau lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 5,01% dan 144 perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri manufaktur memerlukan perhatian khusus terhadap pelaksanaan *CSR* mengingat dampak langsung yang ditimbulkan ke lingkungan.

Data dari kementerian lingkungan hidup tahun 2015, menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur telah melakukan pencemaran air sebesar 34%, diikuti oleh aspek pengelolaan limbah (30%), dan aspek pengendalian pencemaran udara (18%). Kondisi ini mengharuskan perusahaan manufaktur lebih baik lagi dalam pelaksanaan CSR. CSR yang rendah akan mengakibatkan nilai perusahaan menurun dan harga saham perusahaan menjadi lebih rendah. (Ahmad, 2016).

Berdasarkan pernyataan yang telah diruraikan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap pelaksanaan *corporate social responsibility (environmental strength)*

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah hubungan antara agent dan principal. Masalah keagenan muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agent dengan principal. Masalah keagenan dapat dikurangi dengan adanya *corporate governance*. Dalam pelaksanaan CSR terdapat perbedaan pandangan antara pemegang saham dengan manajer, dimana manajer lebih ingin menggunakan uang perusahaan untuk investasi lain, sedangkan shareholder menginginkan investasi yang meningkatkan reputasi perusahaan sehingga perlu adanya dewan komisaris untuk melakukan pengawasan kegiatan perusahaan (Fernando, et al, 2017)

### Corporate Governance

Menurut OECD (2004), *corporate governance* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Terdapat lima prinsip corporate governance menurut Komite Nasional Kebijakan Governanve (2006), yaitu : Tranparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Kewajaran dan Kesetaraan.

Perusahaan akan mampu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dengan segala aktivitas

yang meningkatkan nilai perusahaan ketika melakukan corporate governance dengan baik.

### Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG ((Governance & Aktuaria, 2011)). Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

### Komisaris Independen

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), Komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi oleh pihak lain. Keberadaan komisaris independen memberikan sifat netral agar keputusan perusahaan dapat diambil secara efektif, tepat, dan independen. Keberadaan komisaris independen telah diatur sejak 1 Juli 2000 oleh Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI. Peraturan tersebut mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Peraturan tersebut juga mengatur mengenai jumlah minimal komisaris independen, yaitu 30%

### Pengembangan Hipotesis

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat memberikan sikap netral tanpa memihak siapapun guna mengurangi konflik keagenan. Komisaris independen dapat meningkatkan pelaksanaan CSR karena keputusan netral yang diberikan oleh komisaris independen untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga diambol hipotesis :

### H<sub>1</sub> : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *environmental strength*

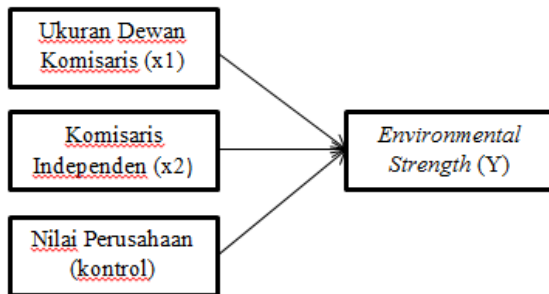
Ukuran dewan komisaris menunjukkan semakin banyak dewan komisaris, maka semakin banyak komisaris yang akan mengawasi direksi, sehinggamenurangi masalah keagenan dan

mengatasi masalah perbedaan keputusan. Penerapan *environmental strength* akan meningkatkan reputasi dan nilai saham, sehingga diambil hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental concerns***

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan uraian sebelumnya, berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian ini, dimana *coporate governance* (ukuran dewan komisaris dan komisaris independen) berpengaruh terhadap *environmental strength* :



**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kualifikasi yang telah ditentukan oleh peneliti.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dari penelitian ini berdasarkan studi literature dan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode data panel, dimana data panel merupakan gabungan antara data timeseries dan cross section. Konsep ordinary least square, menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut :

$$ES_{it} = \beta_0 + \beta_1 UK_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 TobinsQ_{it} + e$$

Dimana :

- ES = *Environmental strength* perusahaan i tahun t
- UK<sub>it</sub> = Ukuran dewan komisaris perusahaan i tahun t
- KI<sub>it</sub> = Komisaris independen perusahaan i tahun t
- TobinsQ<sub>it</sub> = Nilai perusahaan i tahun t
- e = error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pemilihan Model Regresi Panel**

Pemilihan model dilakukan untuk memilih beberapa model yang terbentuk. Metode yang dapat digunakan adalah uji chow, uji hausman dan uji LM. Uji chow digunakan untuk membandingkan antara model common dengan model fixed, uji hausman digunakan untuk membandingkan model fixed dengan model random, dan uji LM digunakan untuk membandingkan model random dengan model common. Hipotesis yang digunakan pada ketiga pengujian tersebut adalah:

1. Redundant Fixed effect Test (Uji Chow)

H<sub>0</sub> : Model yang digunakan adalah Common (pooled least square)

H<sub>1</sub> : Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM)

2. Correlated Random Effect – Hausman Test

H<sub>0</sub> : Model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM)

H<sub>1</sub> : Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM)

3. LM Test

H<sub>0</sub> : Model yang digunakan adalah Common (pooled least square)

H<sub>1</sub> : Model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM)

Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian tersebut adalah dengan menggunakan nilai signifikansi, di mana jika nilai statistik hitung lebih kecil dari statistik tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% maka hipotesis H<sub>0</sub> yang diterima, dan jika nilai statistik hitung lebih besar dari statistik tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5%, maka hipotesis H<sub>1</sub> yang diterima.

**Tabel 1.** Hasil Pemilihan Model Regresi Panel dengan Uji Chow

F hitung	Sig.	F tabel	Kesimpulan
0.450	0.995	1.573	CommonModel

**Tabel 2.** Hasil Pemilihan Model Regresi Panel dengan Uji Hausman

$\chi^2$ hitung	Sig.	$\chi^2$ tabel	Kesimpulan
4.010	0.675	7.815	Random Model

**Tabel 3.** Hasil Pemilihan Model Regresi Panel dengan Uji LM

Bruesch-Pagan	Sig.	Kesimpulan
7.678	0.006	Random Model

Dari tabel 1 dapat diperhatikan bahwa nilai F hitung yang didapatkan lebih kecil dari F tabel dan nilai signifikansi 0.995 lebih besar dari  $\alpha$  5%, sehingga hipotesis  $H_0$  **diterima** dan dipilih common Model (PLS). Dari tabel 2 berdasarkan nilai  $\chi^2$  hitung yang didapatkan lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel dan nilai signifikansi pada adalah 0.675 dan lebih besar dari  $\alpha$  5%, sehingga hipotesis  $H_0$  **diterima** dan dipilih Random Effects Model (REM). Dan dari tabel 3 berdasarkan nilai signifikansi pada adalah 0.006 dan lebih kecil dari  $\alpha$  5%, sehingga hipotesis  $H_0$  **ditolak** dan dipilih Random Effect Model (REM). Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga pengujian tersebut, maka Random Effect Model (REM) yang paling baik untuk model regresi yang didapatkan dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual yang diperoleh dari model regresi berdistribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian adalah:

$H_0$  : Sebaran residual berdistribusi normal

$H_1$  : Sebaran residual tidak berdistribusi normal

Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan grafik histogram dan uji Jarque-Bera sebagai berikut:

**Tabel 4.** Uji Jarque-Bera

Residual	Jarque-Bera	Probability
Model 1	31308.87	0.052

Dari pengujian dengan menggunakan Jarque-Bera, didapatkan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0.052 yang lebih besar dari alpha (0.05), maka diambil keputusan  $H_0$  **diterima** yang artinya sebaran residual berdistribusi normal.

### Hasil Uji Regresi Panel

Hasil perhitungan regresi data panel digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu *environmental strength* dengan variabel independen yaitu corporate goveranve. Hasil perhitungan tersebut ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Panel Random Effect Model (REM)

Variabel bebas	Koef Regresi	t hitung	Sig. t
<i>Konstanta</i>	47151.62		
Ukuran Komisaris	6.210	10.244	0.000
Komisaris Independen	4.823	2.065	0.041
Tobins Q	4.313	1.364	0.034
t tabel ( $t_{158,5\%}$ )	= 1.975		
R-square	= 0.930		
F hitung	= 348.547		
Sig. F	= 0.000		
F tabel ( $F_{6,158,5\%}$ )	= 2.156		

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$\text{Environmental strength} = 47151.62 + 6.210 \text{ UK} + 4.823 \text{ KI} + 4.313 \text{ TobinsQ} + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa :

- Pengujian secara **simultan** menghasilkan F hitung sebesar 348.547 (Sig F = 0.000). Jadi, F hitung lebih besar F tabel ( $348.547 > 2.156$ ) dan Sig F lebih kecil dari  $\alpha$  5% ( $0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian  $H_0$  **ditolak** dan  $H_1$  **diterima** yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu variabel komisaris independen dan ukuran komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *environmental strength*, sehingga model regresi dapat digunakan

untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Hasil Pengujian Secara **Parsial** yaitu :

- Koefisien regresi pada variabel ukuran dewan komisaris sebesar 6.210 dengan nilai signifikan 0.000 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa variabel ukuran komisaris berpengaruh signifikan terhadap variabel *environmental strength*. Koefisien positif mendandakan hubungan yang searah antara ukuran dewan komisaris terhadap *environmental strength*.
- Koefisien regresi pada variabel ukuran komisaris sebesar 4.823 dengan nilai signifikan 0.041 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap variabel *environmental strength*. Koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel komisaris independen terhadap *environmental strength*.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0.930 atau 93.0%. Artinya variabel *environmental strength* dijelaskan sebesar 93.0% oleh variabel tingkat pendidikan, upah, dan pdrb. Sedangkan sisanya sebesar 7.0% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil uji dan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaksanaan *environmental strength*
2. Komisaris Independen berpengaruh terhadap pelaksanaan *environmental strength*

### DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, A. P., & Fernando, C. S. (2018). Corporate social responsibility versus corporate shareholder responsibility: A family firm perspective. *Journal of Corporate Finance*, (2017), #pagerange#. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.05.003>
- Block, J. H., & Wagner, M. (2014). The effect of family ownership on different dimensions of corporate social responsibility: Evidence from large US firms. *Business Strategy and the Environment*, 23(7), 475–492. <https://doi.org/10.1002/bse.1798>
- El Ghoul, S., Guedhami, O., Wang, H., & Kwok, C. C. Y. (2016). Family control and corporate social responsibility. *Journal of Banking and Finance*, 73, 131–146. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.08.008>
- Governance, G. C., & Aktuaria, P. K. (2011). GOOD CORPORATE GOVERNANCE.
- Krüger, P. (2014). Author ' s Accepted Manuscript. *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.09.008>
- Muawanah, U., & Malang, U. G. (2010). CORPORATE GOVERNANCE DAN KEPEMILIKAN KELUARGA.
- Yuliana, Rita., Purnomosidni, Bambang., dan Sukoharsono, E. G. (2008). ( Csr ) Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.12>